

Market Data	24-Apr-26	17-Apr-26	%
IHSG	7,129	7,634	-6.6%
EIDO	15.4	16.5	-7.1%
10Yr Indo IDR (%)	6.78	6.58	20 bps
10Yr Indo USD (%)	5.22	5.18	4 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.30	4.25	5 bps
IDR/USD	17,229	17,189	-0.2%

Economic Data	Mar-26	Feb-26	Jan-26
CPI (%YoY)	3.48	4.76	3.55
7D-RRR (%)	4.75	4.75	4.75
PMI Manufacturing	50.10	53.80	52.60
CCI	122.90	125.20	127.00
FX Reserves (USD bn)	148.15	151.90	154.58
Trade Balance (USD mn)	-	1,273.30	954.30

## Did you know?



Picture credit: sekretariat kabinet

### BI is stepping up SRBI measures, with rising SRBI yields signaling a tighter liquidity stance.

BI menaikkan imbal hasil SRBI agar lebih kompetitif. Hingga April 2026, yield SRBI meningkat ke sekitar 5,88%, naik 14 bps pada lelang terakhir dan kumulatif sekitar 116 bps dari 4,72% sejak Januari, seiring upaya BI menyerap likuiditas dan menjaga stabilitas rupiah.

Dalam lelang terbaru, SRBI yang terserap mencapai Rp45,5 triliun dengan rasio bid-to-cover mendekati 1 kali. Kenaikan yield SRBI, dan imbal hasil SBN yang menarik, mendorong kembalinya FDI dengan net inflow sekitar US\$1,9 miliar di tengah ketidakpastian global.

## Things You Can't Ignore This Week

### Global

- US reported strongest retail sales growth.** Penjualan ritel AS melonjak +1,7% mom pada Mar'26, tertinggi dalam setahun, menunjukkan konsumsi rumah tangga tetap solid meski harga bensin naik akibat konflik Iran. Kenaikan dipimpin oleh pembelian bahan bakar, namun penguatan juga terlihat luas pada furnitur, elektronik, dan barang umum. Kenaikan penjualan control-group (0,7% mom), menunjukkan ekonomi AS berpotensi tumbuh lebih kuat pada awal 2026. Namun, daya beli masyarakat ke depan masih bergantung pada apakah pendapatan tetap stabil dan harga energi tidak terus naik.
- US private sector PMI signaled growth rebound.** PMI sektor swasta AS menunjukkan pemulihan moderat, dengan S&P Global Composite PMI naik ke 52,0 pada Apr-26 (sebelumnya: 50,3), namun disertai lonjakan inflasi akibat stockpiling dan gangguan pasokan terkait konflik Timur Tengah. Penguatan terutama didorong sektor manufaktur melalui pembelian darurat, sementara sektor jasa masih lemah. Gangguan pengiriman mendorong kenaikan harga jual ke level tertinggi sejak Jul-22, meningkatkan risiko stagflasi meski pertumbuhan tetap positif di awal 2Q26.

### Domestic

- Indonesia's govt. sold largest Samurai bond since 2024.** Pemerintah Indonesia menerbitkan obligasi Samurai senilai JPY172,1 miliar (~USD1,1 miliar), terbesar sejak 2024. Penerbitan ini didominasi tenor pendek, dengan tranche terbesar obligasi 3-tahun dipatok pada 80 bps di atas mid-swaps, sementara tenor lebih panjang dibatalkan. Secara keseluruhan, transaksi ini menunjukkan akses pendanaan eksternal Indonesia tetap terjaga, meski premi risiko global dan kekhawatiran fiskal terkait harga minyak masih membayangi.
- BI-Rate maintained at 4.75% in Apr-26.** Bank Indonesia menahan BI-Rate di level 4,75% pada Apr-26, sejalan dengan ekspektasi pasar, serta mempertahankan suku bunga Lending Facility di 5,50% dan Deposit Facility di 3,75%. Keputusan ini bertujuan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian global akibat konflik Timur Tengah, dengan BI menegaskan kesiapan memperketat kebijakan moneter bila diperlukan untuk menahan inflasi dalam kisaran target 2,5±1,0% yoy.

# Weekly Perspective

## Market Snapshot

### Equity Market

- **JCI decreased by 6.61% WoW.** Pasar saham ditutup menguat pada minggu lalu di level 7,129, atau turun 6.61% dari penutupan sebelumnya di level 7,634. Penguatan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh melemahnya beberapa sektor seperti *energy* (-8.2%), *properties & real estate* (-6.3%), dan sektor *consumer cyclical* (-6.1%). Investor asing mencatatkan *net sell* sebesar IDR 3,28bn.

### Bonds Market

- **Weaker Domestic Bond and US Treasury.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik ke level 6.78% (prev week: 6.58%). Harga obligasi US juga ditutup melemah dengan imbal hasil 10Y naik ke level 4.30% (prev week: 4.25%). Mata uang Rupiah melemah ke level 17,229 dari posisi minggu lalu 17,189. Investor asing tercatat melakukan penjualan obligasi pemerintah sekitar IDR 1.5 tn sepanjang minggu lalu, dengan proporsi kepemilikan asing turun ke level 12.67% (prev week: 12.75%).

## Things to look for this week..

- **Key macro data to be released this week.** Pada minggu ini, terdapat beberapa data ekonomi US yang akan dirilis dan menjadi perhatian pasar. Dari sektor tenaga kerja, *Initial Jobless Claims* diperkirakan turun menjadi 214K (prev: 215K). Sementara itu, sektor manufaktur diproyeksikan menunjukkan percepatan dengan rilis ISM Manufacturing yang diprediksi berada di level 53.1 (prev: 52.7). FOMC diperkirakan akan tetap menjaga *Fed Fund Rate* diangka 3.50%-3.75% (lower-upper bond). Sementara itu dari domestik, tingkat inflasi diperkirakan turun di angka 3.0% yoy (Prev: 3.48%), namun naik 0.8% mom (Prev: 0.41%) dengan inflasi inti naik menjadi 2.52% (Prev: 2.5%). Hal ini menandakan kenaikan biaya minyak dan logistic masih belum signifikan terhadap ekonomi Indonesia. *1QGDP 2026 growth rate* yoy diperkirakan menjadi 5.6% (prev: 5.39%) meskipun secara qoq turun menjadi -0.7% (prev: 0.86%).

## Investment Implications

- **Navigating Volatility and Uncertainty.** Ditengah penurunan tajam pada pasar saham Indonesia, yield obligasi surat utang negara juga terpantau kembali naik ke level 6.6%-6.7% Kami melihat koreksi yang terjadi di pasar saham sudah oversold dan sebagian besar downside sudah priced-in, namun volatilitas jangka pendek terus masih menjadi perhatian sejalan dengan belum tercapainya kesepakatan damai antara US dan Iran. Sementara itu, dari sisi bond, koreksi yang terjadi juga menciptakan peluang dimana level yield mulai attractive namun terbatas pada seri seri tertentu. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang mulai terlihat di seri seri benchmark dan tenor menengah di 5-8 tahun. Akan tetapi, perkembangan terkini terkait negosiasi Iran dan US yang belum menghasilkan kesepakatan permanen dapat terus meningkatkan volatilitas dan ketidakpastian baik pada pasar saham dan obligasi. Dari perkembangan ini, dalam rangka menavigasi tingkat volatilitas yang masih cukup tinggi kedepannya, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x). Untuk saham, seiring dengan penurunan suku bunga yang cukup signifikan di tahun 2025, kami cukup optimis dampak positif dari penurunan suku bunga tersebut akan dirasakan tahun 2026 ini serta dorongan positive katalis dari inisiatif Danantara dalam melakukan konsolidasi dan restrukturisasi pada Perusahaan-Perusahaan BUMN. Sektor unggulan kami masih pada sektor Property, Consumer Staples dan Industry Metal.